

**PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM
PENGEMBANGAN PEREKONOMIAN WILAYAH
PROPINSI JAWA TENGAH
(PENDEKATAN ANALISIS INPUT OUTPUT)**

Ropingi¹

Dany Artanto¹

¹Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis
Jurusan Sosek Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS)

Abstract

Contribute of Agriculture sector in Central Java for developing economy is needed, because this sector can absorb employment higher than others.

This study aimed at describing the share of agriculture sector in Central Java, especially for economic development with Input Output Analysis Approach. By assessing data from BPS (example PDRB data per sector with multiyear publications, Central Java in Figures), this study found that agricultural sector has highest forward linkages and backward linkages were animal sector which value of forward linkages was 1,1953 and backward linkages was 1.1889. Besides that animal sector (Sektor Peternakan dan hasil-hasilnya) has highest sensitivity Indeks and dispersion indeks. Agriculture sector that need input smallest for producing process or RIA smallest was Umbi-umbian Sector (RIA = 0.0286). Agriculture Sector that highest output demand for producing process or value of RPA highest was Rice Sector (Sektor Padi) with RPA Value = 0.7713.

Keywords: central java, forward and backward linkages, input output analysis, RPA, RIA

LATAR BELAKANG

Di era otonomi daerah ini setiap wilayah/daerah dituntut untuk bisa mencari, mengelola dan mengidentifikasi kemampuan daerah bersangkutan. Untuk itu diperlukan informasi yang komprehensif agar di dalam memutuskan kebijakan pembangunan di daerah tersebut bisa

tepat guna dan tepat sasaran. Salah satu alat yang bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif itu adalah dengan menggunakan tabel Input output (Tabel IO). Dan salah satu sumberdaya yang bisa diidentifikasi untuk mengetahui peranannya dalam mengembangkan perekonomian Jawa Tengah adalah sektor pertanian.

Dalam konteks sistim ekonomi dualistik maupun sistem ekonomi yang lainnya, sektor pertanian selalu saja dikaitkan dengan sektor industri, di mana dalam proses pembangunan ekonomi antara sektor pertanian dengan sektor industri ada hubungan keterkaitan yang erat dan saling mempengaruhi. Menurut Soekartawi (1990), karakteristik keterkaitan ini sangat penting untuk melihat sampai seberapa besar hubungan antara sektor sektor ini, agar nantinya kebijaksanaan yang dibuat pemerintah dapat berkelanjutan (*sustainable*) tanpa menimbulkan permasalahan sosial dan ekonomi. Peter Drucker mengungkapkan bahwa dewasa ini ada ketergantungan kalau keterkaitan antara kegiatan-kegiatan di sektor industri dengan kebutuhan akan bahan baku yang dihasilkan oleh sektor pertanian di negara-negara sedang berkembang semakin kecil (Suroso, 1997)

Menghadapi otonomi daerah, Jawa Tengah dihadapkan pada suatu tantangan yaitu mempersiapkan strategi pembangunan yang akan diambilnya. Untuk itu perlu adanya perencanaan pembangunan yang tepat dengan memperhatikan potensi ekonomi yang dimilikinya, terutama dengan mengetahui tingkat keterkaitan antar sektor pertanian dengan sektor lainnya, mengetahui besarnya pemakaian barang dan jasa dari output sektor non pertanian untuk proses sektor pertanian, mengetahui besarnya permintaan atas output sektor pertanian yang digunakan oleh sektor lainnya untuk proses produksi sektor tersebut di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptik analitik, dengan memanfaatkan data sekunder berupa data Tabel Input output Tahun 1993, data Jawa Tengah dalam Angka, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Propinsi Jawa Tengah.

Metode Analisis Data

Langkah yang dilakukan dalam analisis data ini adalah :

1. Menyusun Tabel Input Output Tahun 1999.

Penyusunan Tabel Input Output (IO) diperlukan karena data dalam Tabel IO ini merupakan bahan dasar analisis. Cara penurunan tabel ini dengan cara melakukan *updating* data Tabel IO tahun 1993. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan metode RAS, dengan persamaan sebagai berikut:

$$A_t = r A_0 s$$

di mana :

- A_0 : matriks koefisien tahun dasar
- A_t : matriks koefisien tahun t
- r : pengali baris/pengganda substitusi
- s : pengali kolom/pengganda pabrikasi

Untuk mempermudah proses penghitungan dengan menggunakan metode ini digunakan alat bantu *software* yaitu Program GRIMP versi 5.00.01. Untuk mendapatkan Tabel Input Output tahun 1999 diperlukan tambahan data berupa:

- a. Nilai input atau output dari masing-masing sektor
- b. Besarnya nilai impor dan
- c. Nilai Tambah Bruto/PDRB

Khusus untuk data impor, karena kesulitan dalam mendapatkan data impor, maka dalam penelitian ini impor diperlakukan sebagai data penyeimbang artinya di dalam melakukan penyeimbangan tabel pengurangan dan penambahan terakhir dilakukan dengan merubah data impor tersebut. Sedangkan untuk mendapatkan angka r dan s dilakukan dengan melakukan beberapa kali iterasi sampai didapatkan angka yang cocok dengan angka-angka pembatasan dari data input primer dan permintaan akhir tahun ke t (PBB, 1988).

2. Untuk Menghitung Keterkaitan Antar Sektor

a. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

Untuk mengetahui keterkaitan ke belakang digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_j = \sum_i b_{ij}$$

di mana;

r_j : keterkaitan ke belakang sektor ke-j

b_{ij} : unsur matriks kebalikan dari baris ke-i kolom ke-j

b. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

Untuk mengetahui keterkaitan ke depan digunakan rumus sebagai berikut

$$s_i = \sum_j b_{ij}$$

di mana;

s_i : keterkaitan ke depan sektor ke-i

b_{ij} : unsur matrik kebalikan baris ke-i kolom ke-j

3. Indeks Keterkaitan

a. Indeks Daya Penyebaran

Indeks ini digunakan untuk melihat tingkat keterkaitan ke belakang. Persamaan yang digunakan adalah:

$$\alpha_j = \frac{n \sum_i b_{ij}}{\sum_i \sum_j b_{ij}}$$

di mana:

α_j : Indeks Daya Penyebaran sektor ke-j

n : banyak sektor matriks

Kriteria:

- a. $\alpha_j = 1$ Keterkaitan ke belakang sektor ke-j sama dengan rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi.
- b. $\alpha_j < 1$ Keterkaitan ke belakang sektor ke-j lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi.
- c. $\alpha_j > 1$ Keterkaitan ke belakang sektor ke-j di atas rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi (BPS, 1995) Atau sektor ke-j tersebut memperoleh pengaruh yang tinggi dari sektor yang lain. (Budiharsono, 1995)

b. Indeks Derajat Kepekaan

Indeks ini digunakan untuk melihat keterkaitan ke depan suatu sektor. Persamaan yang digunakan untuk melihat indeks kepekaan ini adalah:

$$\beta_I = \frac{n \sum_j b_{ij}}{\sum_j \sum_j b_{ij}}$$

- di mana : β_I : Indeks Derajat Kepekaan sektor ke-I
 n : banyaknya sektor matriks

Kriteria:

- a. Jika $\beta_I = 1$ maka keterkaitan ke depan sektor ke-I sama dengan rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi.
- b. Jika $\beta_I < 1$, maka keterkaitan ke depan sektor ke-I lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi.
- c. Jika $\beta_I > 1$, maka keterkaitan ke depan sektor ke-I di atas rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi (BPS, 1995). Atau sektor ke-I tersebut mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap sektor lainnya.

Jika suatu sektor mempunyai nilai $\beta_i > 1$ dan $\alpha_j > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor kunci (*key sector*) atau dapat dikatakan sebagai leading sector dalam perekonomian di wilayah bersangkutan.

4. Rasio Input Antara (RIA)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya pemakaian barang dan jasa dari output sektor yang lain digunakan habis untuk proses produksi sektor yang bersangkutan. Persamaannya adalah :

$$RIA = 1 - \frac{NTB}{Output}$$

di mana:

NTB : Nilai Tambah Bruto/ Input Primer/PDRB

5. Rasio Permintaan Antara (RPA)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya permintaan atas output suatu sektor yang digunakan oleh sektor lain untuk proses produksinya. Persamaan yang digunakan adalah :

$$RPA = \frac{\text{Permintaan Antara}}{\text{Total Permintaan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Keterkaitan

a. Keterkaitan Ke Belakang (*Backward Linkages*)

Keterkaitan ke belakang merupakan analisis yang dipergunakan untuk melihat dampak dari perubahan permintaan akhir (*Final Demand*) dari suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah. Dari hasil penelitian didapatkan nilai keterkaitan ke belakang sektor perekonomian Jawa tengah seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Keterkaitan ke Belakang Sektor Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah Tahun 1999

No	Lapangan Usaha	Keterkaitan ke Belakang
1	Padi	1.0405
2	Jagung	1.0507
3	Tanaman Umbi-umbian	1.0262
4	Sayuran dan buah-buahan	1.0311
5	Tanaman Bahan Makanan Lainnya	1.0449
6	Tanaman Pertanian Lainnya	1.0753
7	Peternakan dan hasil-hasilnya	1.1889
8	Hutan dan hasil-hasilnya	1.0784
9	Perikanan	1.0906
10	Pertambangan dan galian	1.0877
11	Industri	1.3224
12	Listrik, Gas, dan Air Minum	1.3836
13	Bangunan (Konstruksi)	1.3614
14	Perdagangan, Restoran dan Hotel	1.2569
15	Pengangkutan dan Komunikasi	1.2274
16	Lembaga Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan	1.1054
17	Pemerintahan, Pertahanan dan jasa-jasa	1.0514
18	Jasa-jasa	1.0000

Sumber : Hasil Analisis dari Tabel IO Jawa Tengah Tahun 1999

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai keterkaitan ke belakang terbesar terjadi pada lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya yaitu sebesar 1.1889. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu unit permintaan akhir lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya akan mengakibatkan kenaikan terhadap output total sebesar 1.1889 unit. Keterkaitan ke belakang yang berdampak langsung terhadap lapangan usaha itu sendiri sebesar 1.0303, sedangkan dampak tidak langsungnya terhadap lapangan usaha lain selain lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya sebesar 0.1586. Dengan demikian permintaan akhir sektor peternakan dan hasil-hasilnya lebih banyak dipergunakan untuk keperluan lapangan usaha peternakan itu sendiri. Keadaan seperti ini dilihat dari pembangunan ekonomi kurang menguntungkan karena keadaan ini menunjukkan bahwa sektor ini masih berkecenderungan bersifat tradisional/subsisten. Oleh karena itu seharusnya lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya ini ada peluang untuk dikembangkan lebih lanjut agar terjadi pergeseran alih teknologi pengelolaan yang nantinya akan

menuju sektor yang bersifat komersial. Perubahan ini akan memberikan dampak yang positif terhadap lapangan usaha lainnya di luar lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya.

b. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkages*)

Keterkaitan ke depan ini digunakan untuk melihat dampak yang terjadi terhadap output suatu sektor sebagai akibat dari permintaan akhir pada masing-masing sektor perekonomian di suatu wilayah.

Tabel 2. Nilai Keterkaitan ke Depan Sektor Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah Tahun 1999

No	Lapangan Usaha	Keterkaitan ke Depan
1	<i>Padi</i>	1.1680
2	Jagung	1.0314
3	Tanaman Umbi-umbian	1.0640
4	Sayuran dan buah-buahan	1.0170
5	Tan.Bahan Makanan Lainnya	1.0364
6	Tan. Pertanian Lainnya	1.0383
7	Peternakan dan hasil-hasilnya	1.1953
8	Hutan dan hasil-hasilnya	1.0041
9	Perikanan	1.0083
10	Pertambangan dan galian	1.0632
11	<i>Industri</i>	1.6927
12	<i>Listrik, Gas, dan Air Minum</i>	1.1284
13	Bangunan (Konstruksi)	1.0371
14	<i>Perdagangan, Restoran dan Hotel</i>	1.4737
15	<i>Pengangkutan dan Komunikasi</i>	1.1514
16	<i>Lembaga Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan</i>	1.2129
17	Pemerintahan, Pertahanan dan jasa-jasa	1.1005
18	Jasa-jasa	1.0000

Sumber: Hasil Analisis dari Tabel IO Jawa Tengah Tahun 1999

Dilihat dari nilai keterkaitan ke depan, ternyata lapangan usaha pertanian yang memiliki nilai terbesar juga pada lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya (1.1953) ini berarti bahwa output lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya yang digunakan untuk input faktor sebagai proses produksi lapangan usaha lainnya sebesar nilai keterkaitan ke depan tersebut. Dengan

demikian lapangan usaha peternakan ini menyediakan output sebesar 1.1953 unit untuk memenuhi satu unit permintaan akhir masing-masing lapangan usaha di Jawa Tengah. Lapangan usaha lain yang nilai keterkaitan ke depan relatif besar (yang termasuk pertanian) adalah lapangan usaha padi (1.1680).

2. Indeks Keterkaitan

a. Indeks Daya Penyebaran

Indeks ini dipergunakan untuk melihat tingkat keterkaitan ke belakang suatu lapangan usaha dengan yang lainnya. Nilai indeks tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Indeks Daya Penyebaran Sektor Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah Tahun 1999

No	Lapangan Usaha	Indeks Daya Penyebaran
1	Padi	0.9170
2	Jagung	0.9260
3	Tanaman Umbi-umbian	0.9044
4	Sayuran dan buah-buahan	0.9088
5	Tanaman Bahan Makanan Lainnya	0.9209
6	Tanaman Pertanian Lainnya	0.9477
7	Peternakan dan hasil-hasilnya	1.0479
8	Hutan dan hasil-hasilnya	0.9505
9	Perikanan	0.9612
10	Pertambangan dan galian	0.9587
11	Industri	1.1655
12	Listrik, Gas, dan Air Minum	1.2195
13	Bangunan (Konstruksi)	1.1999
14	Perdagangan, Restoran dan Hotel	1.1077
15	Pengangkutan dan Komunikasi	1.0818
16	Lembaga Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan	1.9743
17	Pemerintahan, Pertahanan dan jasa-jasa	0.9266
18	Jasa-jasa	0.8814

Sumber : Hasil Analisis dari Tabel IO Jawa Tengah Tahun 1999

Secara umum lapangan usaha di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat keterkaitan ke belakang tertinggi adalah lapangan usaha listrik, gas, dan air minum (1.2195). Dengan demikian

lapangan usaha ini mempunyai pengaruh yang tinggi dari lapangan usaha lainnya atau dengan kata lain lapangan usaha ini sangat tergantung kepada lapangan usaha lainnya, sehingga lapangan usaha ini sangat rentan terhadap terjadinya perubahan di lapangan usaha lainnya.

Sedangkan dilihat lapangan usaha pertanian, ternyata lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya memiliki tingkat keterkaitan ke belakang yang tinggi (lebih besar dari 1) yaitu 1.0479. Dengan demikian lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya di Propinsi Jawa Tengah merupakan lapangan usaha yang sangat tergantung dengan lapangan usaha lainnya. Hal ini bisa dilihat dari kondisi selama ini di mana pakan dan faktor produksi lainnya sebagian besar komponennya diperoleh dari luar/asing, sehingga lapangan usaha ini sangat rentan terhadap terjadinya perubahan di lapangan usaha lainnya. Dari hasil ini sebenarnya memunculkan peluang usaha dengan mengembangkan sektor perekonomian yang menjadi input bagi lapangan usaha peternakan seperti industri pakan ternak.

b. Indeks Derajat Kepekaan

Indeks ini untuk mengukur tingkat keterkaitan ke depan suatu sektor perekonomian di suatu wilayah. Untuk melihat nilai indeks derajat kepekaan sektor perekonomian di Propinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 4.

Sektor pertanian yang memiliki indeks derajat kepekaan tinggi (lebih tinggi dari satu) adalah lapangan usaha padi (1.0294) dan lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya (1.0535). Dengan demikian lapangan usaha ini mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap lapangan usaha lainnya, atau dengan kata lain output dari kedua lapangan usaha ini banyak dipergunakan oleh lapangan usaha lainnya sebagai input produksi.

Tabel 4. Indeks Derajat Kepekaan Sektor Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah Tahun 1999

No	Lapangan Usaha	Indeks Derajat Kepekaan
1	Padi	1.0294
2	Jagung	0.9091
3	Tanaman Umbi-umbian	0.9378
4	Sayuran dan buah-buahan	0.8963
5	Tanaman Bahan Makanan Lainnya	0.9134
6	Tanaman Pertanian Lainnya	0.9151
7	Peternakan dan hasil-hasilnya	1.0535
8	Hutan dan hasil-hasilnya	0.8849
9	Perikanan	0.8887
10	Pertambangan dan galian	0.9370
11	Industri	1.4919
12	Listrik, Gas, dan Air Minum	0.9945
13	Bangunan (Konstruksi)	0.9141
14	Perdagangan, Restoran dan Hotel	1.2989
15	Pengangkutan dan Komunikasi	1.0148
16	Lembaga Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan	1.0690
17	Pemerintahan, Pertahanan dan jasa-jasa	0.9699
18	Jasa-jasa	0.8813

Sumber: Hasil Analisis dari Tabel IO Jawa Tengah Tahun 1999

3. Sektor Kunci

Berdasarkan indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan, suatu sektor perekonomian dapat digolongkan menjadi:

- a. Kelompok I (Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan Tinggi). Kelompok ini merupakan kelompok sektor perekonomian yang dapat dikategorikan sebagai *leading sector* atau *key sector*. Dari hasil penelitian ini yang termasuk kelompok ini adalah lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya, lapangan usaha industri, lapangan usaha perdagangan, restoran dan hotel, serta lapangan usaha pengangkutan dan komunikasi.
- b. Kelompok II (Indeks Daya Penyebaran Rendah, Indeks Derajat Kepekaan Tinggi). Sektor perekonomian yang tergolong dalam kelompok ini adalah lapangan usaha padi, lapangan usaha

lembaga keuangan, real estate dan lapangan usaha jasa perusahaan.

- c. Kelompok III (Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan Rendah). Termasuk dalam kelompok ini adalah lapangan usaha jagung, tanaman umbi-umbian, sayur-sayuran dan buah-buahan, tanaman bahan makanan lainnya, hutan dan hasil-hasilnya, perikanan, pertambangan dan penggalian, pemerintahan, pertahanan dan jasa-jasa,
- d. Kelompok IV (Indeks Daya Penyebaran Tinggi, Indeks Derajat Kepekaan Rendah). Tergolong dalam kelompok ini adalah lapangan usaha listrik, gas dan air minum, serta lapangan usaha bangunan.

Berdasarkan pengelompokan tersebut sektor pertanian yang menjadi *leading sector* atau sektor kunci adalah lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya. Dengan demikian lapangan usaha peternakan ini mempunyai peranan yang penting baik sebagai penghasil bahan baku maupun penghasil output yang dikonsumsi langsung atau untuk memenuhi permintaan akhir bagi lapangan usaha lainnya.

4. Rasio Input Antara dan Rasio Permintaan Antara

Besarnya pemakaian barang dan jasa dari output sektor lain yang digunakan habis untuk proses produksi sektor perekonomian yang bersangkutan dapat diketahui dengan melihat Rasio Input Antara (RIA). RIA ini juga dapat digunakan untuk melihat besarnya biaya antara yang dibutuhkan suatu sektor perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa sektor perekonomian bersangkutan. Sedangkan Rasio Permintaan Antara (RPA) digunakan untuk melihat besarnya permintaan atas output suatu sektor perekonomian yang digunakan oleh sektor perekonomian lainnya untuk proses produksinya. Nilai kedua rasio tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Rasio Input Antara dan Rasio Permintaan Antara Sektor Perekonomian Propinsi Jawa Tengah Tahun 1999

No	Lapangan Usaha	RIA	RPA
1	Padi	0.1306	0.7713
2	Jagung	0.1415	0.2277
3	Tanaman Umbi-umbian	0.0286	0.4153
4	Sayuran dan buah-buahan	0.0658	0.0304
5	Tanaman Bahan Makanan Lainnya	0.1126	0.1840
6	Tanaman Pertanian Lainnya	0.1535	0.6005
7	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.1685	0.1544
8	Hutan dan hasil-hasilnya	0.0908	0.0945
9	Perikanan	0.1269	0.1786
10	Pertambangan dan galian	0.1237	0.7163
11	Industri	0.6319	0.1325
12	Listrik, Gas, dan Air Minum	0.6317	0.4836
13	Bangunan (Konstruksi)	0.5580	0.0196
14	Perdagangan, Restoran dan Hotel	0.1435	0.1651
15	Pengangkutan dan Komunikasi	0.2711	0.2679
16	Lembaga Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan	0.1035	0.5113
17	Pemerintahan, Pertahanan dan jasa-jasa	0.0650	0.0557
18	Jasa-jasa	0.0000	0.0000
Rata-rata		0.1971	0.2783

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa lapangan usaha pertanian yang mempunyai nilai Rasio Input Antara (RIA) tanaman umbi-umbian dan sayuran, buah-buahan. Secara umum lapangan usaha pertanian mempunyai nilai RIA dibawah rata-rata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan produksi di sektor pertanian membutuhkan input/biaya antara yang relatif rendah untuk menghasilkan output. Lapangan usaha tanaman umbi-umbian mempunyai nilai RIA (0.0286) berarti lapangan usaha tanaman umbi-umbian dalam menghasilkan output hanya membutuhkan biaya antara sebesar 2.86 persen dari nilai output.

Dilihat dari nilai RPA, lapangan usaha pertanian ternyata memiliki nilai yang relatif tinggi di atas nilai rata-rata seluruh lapangan usaha perekonomian di Propinsi Jawa Tengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa output pertanian banyak dibutuhkan lapangan usaha lainnya sebagai input dalam proses produksi. Sebagai contoh lapangan usaha padi yang memiliki nilai RPA 0.7713 berarti output dari lapangan usaha padi yang digunakan sebagai input oleh lapangan

usaha lainnya dalam proses produksi sebesar 77.13 persen, sedangkan sisanya 22.87 persen dipergunakan untuk permintaan akhir/konsumsi langsung berupa beras. Sedangkan lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya memiliki baik nilai RIA (0.1685) maupun RPA (0.1544) relatif rendah. Nilai RIA rendah berarti lapangan usaha peternakan dalam melakukan proses produksi hanya membutuhkan biaya antara sebesar 16.85 persen dari nilai outputnya, dan output dari lapangan usaha peternakan ini diperlukan oleh lapangan usaha lainnya sebagai input sebesar 15.44 persen. Berarti sebagian besar output dari lapangan usaha peternakan ini dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan permintaan akhir. Dengan demikian lapangan usaha peternakan ini bila dikembangkan di Propinsi Jawa Tengah mempunyai peluang yang cukup besar, di samping peternakan yang selama ini sudah merakyat, bahan pakan ternaknya juga relatif tersedia, ternyata biaya antara yang dibutuhkan relatif rendah (dilihat dari RIA yang rendah), sehingga lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya ini akan mempunyai daya saing wilayah yang cukup baik dibanding dengan lapangan usaha yang sama di wilayah lainnya.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Lapangan usaha pertanian yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan terbesar adalah lapangan usaha peternakan yaitu masing-masing sebesar 1.1889 dan 1.1953.
2. Lapangan usaha pertanian yang memiliki nilai Indeks Daya Penyebaran tinggi adalah lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya. Sedangkan yang memiliki Indeks Derajat Kepekaan terbesar adalah lapangan usaha padi dan peternakan dan hasil-hasilnya.
3. Lapangan usaha peternakan dan hasil-hasilnya berdasarkan nilai Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan dapat dijadikan menjadi lapangan usaha kunci (*key sector*) atau sebagai *leading sector*.
4. Lapangan usaha pertanian yang membutuhkan biaya antara paling kecil untuk proses produksi adalah lapangan usaha tanaman umbi-umbian (RIA = 0.0286).

5. Lapangan usaha pertanian yang paling banyak outputnya dipergunakan untuk memenuhi permintaan lapangan usaha lainnya adalah lapangan usaha padi (RPA = 0.7713)¹¹

SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan di atas dapat direkomendasikan sebagai berikut :

1. Untuk mempercepat pengembangan perekonomian daerah, maka perlu memperbesar penanaman investasi pada lapangan usaha yang memiliki keterkaitan yang besar terhadap lapangan usaha lainnya. Dengan demikian akan dapat mendorong lapangan usaha lainnya yang mendukung lapangan usaha yang dijadikan kunci/*leading* tersebut, sehingga akan bisa meningkatkan produksi regional secara keseluruhan melalui dampak multipliernya.
2. Untuk memperlancar upaya pengembangan perekonomian perlu adanya perangkat kebijakan yang bisa mengakomodir kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan tersebut, seperti kemudahan dalam perijinan, atau kebijakan lainnya yang mendorong terciptanya iklim usaha yang efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 1997. *Tabel Input-Output Jawa Tengah 1993*. Semarang: BAPPEDA dan Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- BPS. 1995. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input Output*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- BPS. 2000. *Jawa Tengah dalam Angka (Central Java in Figures) 2000*. Semarang: BPS Jawa Tengah.
- _____, *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 1999*. Semarang: BPS Jawa Tengah.
- Budiharsono, S. 1995. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Dalam *Persiapan Penerbitan*.
- PBB. 1988. *Tabel Input Output dan Analisis*. Jakarta: Penerbit UI Press.

Soekartawi. 1990. *Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.

Suroso, P.C. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.